

Peran Lingkungan Alam dalam Penguatan Kepercayaan Diri dan Prestasi Siswa di SMA Unggul Islam Al-Fahd

Meydia Salfitri¹, Revina Andhara Kusuma Putri², Zsa zsa Rahma Trinita³, Lahira Eka Putri⁴, Adel Rizki Amelia⁵, Rahadatul Nisa⁶, Rizki Ramadhan⁷, Iredho Fani Reza⁸, Emy Agustini⁹

¹⁻⁸Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁹SMA Unggul Islam Al-Fahd

Corresponding email: rkymrdahan10@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords

Self-Confidence
Classroom Environment
Character Development
Student Achievement

Kata Kunci

Percaya Diri
Lingkungan Kelas
Pengembangan Karakter
Prestasi Siswa

ABSTRACT

This study aims to determine efforts to strengthen the self-confidence of students at Al-Fahd Islamic High School in Banyuasin through the utilization of the classroom environment. Using a qualitative descriptive approach with 46 participants, data were obtained through observation, interviews, FGDs, and independent reflection, then analyzed through reduction, presentation, and conclusions. The results showed that some students were confident in interactions with peers, but still passive when performing in front of the class. Inhibiting factors included psychological, social, and physical aspects, while supporting factors included positive experiences, teacher appreciation, and peer support. Interventions in the form of discussions, role-playing, and simulations were effective in increasing the courage to perform and learning participation. It was concluded that a conducive classroom environment can strengthen students' self-confidence and have an impact on academic achievement and character building.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya penguatan rasa percaya diri siswa SMA Islam Al-Fahd Banyuasin melalui pemanfaatan lingkungan kelas. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan 46 partisipan, data diperoleh melalui observasi, wawancara, FGD, dan refleksi mandiri, lalu dianalisis dengan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian siswa percaya diri dalam interaksi dengan teman sebaya, namun masih pasif saat tampil di depan kelas. Faktor penghambat meliputi aspek psikologis, sosial, dan fisik, sedangkan faktor pendukung berupa pengalaman positif, apresiasi guru, dan dukungan teman sebaya. Intervensi berupa diskusi, bermain peran, dan simulasi efektif meningkatkan keberanian tampil serta partisipasi belajar. Disimpulkan bahwa lingkungan kelas kondusif mampu memperkuat rasa percaya diri siswa dan berdampak pada prestasi akademik serta pembentukan karakter.

Pendahuluan

Lingkungan alam merupakan bagian dari kehidupan manusia. Lingkungan alam memiliki bentuk dan permukaan yang beragam. Lingkungan alam terus berubah dan sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik dan kimia Bumi. Keragaman jenis lingkungan alam mencerminkan beragam spesies flora dan fauna di Bumi, dan berbagai kondisi yang diperlukan bagi mereka untuk terus berkembang. Lingkungan hidup alami dapat terbentuk secara dinamis karena mempunyai keragaman atau heterogenitas makhluk hidup dan organisme yang sangat tinggi. Lingkungan alam adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku (Sari Achmad et al., 2024).

Lingkungan alam terdiri atas lingkungan alami dan buatan. Jika kita menggunakan sumber-sumber yang disediakan oleh lingkungan dengan bijaksana, kita dapat membangun keseimbangan yang sehat. Berbagai jenis sumber daya alam seperti kayu, mineral, air, udara sangat berharga dan penting untuk bertahan hidup. Jika kita tidak menggunakannya dengan bijak, kita mungkin kehabisan suatu hari nanti. Jadi kita harus bisa menjaga kelestarian lingkungan alam kita. Lingkungan alam memiliki manfaat yang sangat melimpah. Salah satunya adalah lingkungan alam dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Sari Achmad et al., 2024).

Lingkungan alam menyimpan banyak fenomena yang mengandung ilmu pengetahuan dan dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar yang efektif bagi guru dan siswa. Namun, berbagai manfaat dari lingkungan alam tersebut belum dioptimalkan pemanfaatannya dalam pembelajaran. Sebagian besar guru hanya membelajarkan siswa secara terbatas di dalam ruang kelas dan lingkungan sekolah saja. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi pemanfaatan lingkungan alam yang masih minim dalam pembelajaran. Salah satu upaya dalam menyelesaikan permasalahan tersebut diperlukan bantuan dari berbagai pihak. Bentuk penanganan yang profesional tentu dimulai dari bagaimana melakukan edukasi dan pelatihan kepada *stakeholder* yang terdapat di daerah tersebut (Sari Achmad et al., 2024).

Di tempat penelitian ini peneliti bersama rekan-rekan mengetahui bahwa terdapat media pembelajaran berbasis lingkungan alam yang diterapkan pada siswanya dan fenomena ini menjadi sebuah temuan yang menarik untuk dikaji sebabnya media pembelajaran yang diberikan berbeda dengan sekolah pada umumnya yang hanya berada di lingkungan kelas saja. Pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar, memberi kesempatan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan bermakna bagi siswa.

Pada pengujian hipotesis pertama dalam penelitian (Trisnadewi Ariesandy, 2021) diputuskan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima karena nilai $p = 0,0001$ ($p < 0,05$). Ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) berbentuk jelajah lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dalam pembelajaran biologi. Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) berbentuk jelajah lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) berbentuk jelajah lingkungan yang menekankan pembelajaran berpusat pada aktivitas siswa, para siswa memperoleh informasi melalui interaksi dengan sumber-sumber belajar secara langsung yang dirangkai secara sistematis dengan pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) berbentuk jelajah lingkungan.

Temuan tersebut didukung dengan temuan lainnya yang dilakukan oleh (Mauliska et al., 2024) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran di luar kelas terhadap minat belajar matematika siswa. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran di luar ruangan memiliki nilai rata-rata minat belajar matematika sebesar 39.87 dengan deviasi standar 19.824. Analisis uji *Independent Samples Test* mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok yang mengikuti pembelajaran luar kelas dan kelompok kontrol, dengan nilai rata-rata minat belajar matematika siswa yang lebih tinggi pada kelompok pembelajaran di luar kelas ($M = 39.87$, $SD = 19.824$).

Diantara temuan tersebut yang membandingkan hasil belajar siswa yang belajar di luar kelas dan di dalam kelas membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang disebabkan oleh motivasi belajar siswa saat menjalani proses pembelajaran. Maka dari itu untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar dapat meraih prestasi yang baik, seorang pendidik perlu mengupayakan peningkatan kepercayaan diri dalam diri siswa tersebut.

Manfaat Kepercayaan Diri bagi Siswa ialah dapat meningkatkan motivasi belajar, Meningkatkan prestasi belajar, Membangun mental yang tangguh, Mengembangkan potensi diri, dan Meningkatkan rasa percaya diri. Kurangnya Kepercayaan Diri dapat menghambat Siswa. Rasa minder, malu, dan takut bisa menghambat interaksi dan proses belajar siswa. Hal ini karena mereka merasa tidak yakin dengan kemampuannya, sehingga menutup diri, kurang mendapatkan informasi, dan terisolasi dari lingkungan (Kinanty Jelita, 2024).

Dampak Kepercayaan Diri Rendah pada Siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar menjadi rendah, Rentan akan terhadap pelecehan sosial, Takut bereksperimen dan tidak kreatif, Kemampuan kurang berkembang, dan Perasaan negatif berlanjut sepanjang hidup. Pentingnya Intervensi dapat membantu siswa untuk membangun kepercayaan diri. Intervensi dapat dilakukan dengan Memberikan pujian dan penghargaan, Menciptakan lingkungan belajar yang positif, Mendorong mereka untuk mencoba hal baru, Membantu mereka belajar dari kesalahan, Mengajarkan pola pikir positif. Maka dengan kepercayaan diri yang kuat, siswa dapat mencapai potensi penuh mereka dan terhindar dari dampak negatif (Kinanty Jelita, 2024).

Guru dan metode pembelajaran yang mereka terapkan di kelas memiliki pengaruh besar pada kepercayaan diri siswa. Menurut Jossey-Bass Teacher, situasi belajar yang menantang dan menyenangkan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dampak Rendahnya Kepercayaan Diri. adalah Prestasi belajar rendah, Kurangnya motivasi, Ketakutan untuk mencoba hal baru, dan Potensi diri yang tidak berkembang. Maka Peran Guru adalah menciptakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, memberikan kesempatan siswa untuk mencoba hal baru dan mengambil risiko, memberikan pujian dan penghargaan atas usaha dan pencapaian siswa, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif, dan Ajarkan pola pikir positif dan keyakinan pada kemampuan diri. Dengan peran aktif guru dan metode pembelajaran yang tepat, kepercayaan diri siswa Indonesia dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi belajar dan pengembangan diri mereka (Afifah & Nasution, 2023).

Jika seorang siswa bahagia secara psikologis, mereka akan lebih aktif dalam belajar; Keadaan kebahagiaan ini juga disebut sebagai kesejahteraan psikologis. Jika remaja dapat menemukan cara untuk meningkatkan kesejahteraan emosional mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar. Remaja harus mengutamakan diri mereka sendiri dengan menjadikan kesehatan mental yang baik sebagai prioritas utama. Menurut (Prabowo, 2016), mendefinisikan orang yang sehat secara psikologis sebagai mereka yang sadar akan kekuatan mereka sendiri, memiliki hubungan yang sehat dengan orang lain dan pemahaman yang kuat tentang lingkungan sosial terdekat mereka, dapat berdiri di atas kedua kaki mereka sendiri tanpa menyerah pada tekanan teman sebaya, merasa nyaman dengan siapa mereka tanpa berusaha berubah, menerima diri mereka apa adanya, dan dapat memahami peristiwa yang terjadi di sekitar mereka (Afifah & Nasution, 2023).

Meskipun lingkungan alam menyimpan potensi besar sebagai media dan sumber belajar yang efektif, kenyataannya pemanfaatannya dalam pembelajaran masih sangat minim. Guru lebih banyak membatasi kegiatan belajar hanya di dalam kelas, sementara lingkungan sekitar yang kaya akan pengalaman belajar autentik jarang dioptimalkan. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih berfokus pada perbedaan hasil belajar dan minat siswa antara pembelajaran di luar kelas dan pembelajaran konvensional, tetapi masih sedikit yang menyoroti peran faktor psikologis, khususnya kepercayaan diri, dalam memediasi hubungan tersebut. Padahal, rendahnya kepercayaan diri pada siswa terbukti dapat menghambat interaksi, menurunkan motivasi, serta berdampak negatif pada prestasi belajar. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana pembelajaran berbasis lingkungan dapat diintegrasikan dengan penguatan kepercayaan diri siswa untuk meningkatkan kualitas hasil belajar.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya dengan aspek kognitif berupa hasil belajar, tetapi juga dengan aspek afektif berupa kepercayaan diri siswa yang berperan penting dalam keberhasilan akademik. Penelitian ini menawarkan pendekatan integratif dengan memandang pembelajaran sebagai sarana pengembangan potensi siswa secara utuh, mencakup kemampuan akademik, kepercayaan diri, dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dengan menghadirkan model penerapan pembelajaran berbasis lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga pembangunan karakter dan kesehatan mental siswa. Hal ini sekaligus menjadi jawaban atas kebutuhan pembelajaran abad 21 yang menekankan pada experiential learning, kreativitas, serta keseimbangan antara aspek akademik dan non-akademik.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat dua isu penting yang saling berkaitan, yaitu rendahnya kepercayaan diri siswa Indonesia serta tantangan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Pembelajaran berbasis lingkungan menjadi salah satu solusi yang relevan, karena selain mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, juga menumbuhkan kesadaran ekologis serta rasa tanggung jawab sosial. Penelitian ini juga mendukung arah kebijakan kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilaksanakan guna memberikan landasan empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi, motivasi, kepercayaan diri, sekaligus kesejahteraan psikologis siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Nasution, 2023) dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai tingkat kepercayaan diri siswa SMA Unggul Islam Al-Fahd serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Pengukuran kepercayaan diri siswa dilakukan menggunakan alat ukur yang dikembangkan menggunakan indikator teori Albert Bandura. Indikator pengukuran tersebut yakni:

1) Level (Tingkat kesulitan tugas), 2) Strength (Kekuatan Keyakinan), 3) Generality (Cakupan Keyakinan). Alat ukur tersebut diberikan kepada siswa atau subjek penelitian.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X.1, X.3, dan X.4 dengan jumlah partisipan sebanyak 46 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan secara kombinatorik, meliputi:

1. Observasi langsung (Albina, 2023) terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran.
2. Wawancara singkat (Sugiyono, 2019) dengan guru, wali kelas, dan siswa mengenai pengalaman mereka terkait kepercayaan diri.
3. Diskusi kelompok terarah (FGD) untuk menggali pengalaman, hambatan, dan solusi dalam meningkatkan kepercayaan diri.
4. Refleksi mandiri melalui catatan pribadi siswa tentang pengalaman dan strategi penguatan diri.

Analisis data (Ahmad & Muslimah, 2021) dilakukan dengan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual siswa. Data observasi terkait kepercayaan siswa dilihat dari nilai-nilai keseharian siswa selama di kelas dan bagaimana keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kepercayaan diri yang cukup baik dalam interaksi dengan teman sebaya, namun masih terdapat kelompok siswa yang cenderung pasif ketika diminta mengemukakan pendapat di kelas. Beberapa temuan utama adalah:

1. Tingkat Kepercayaan Diri: mayoritas siswa berani berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi tidak semua berani tampil di depan guru maupun forum besar.
2. Hambatan Psikologis: rasa minder, takut salah, dan kecemasan berbicara di depan umum.
3. Hambatan Sosial: ejekan dari teman, kurangnya dukungan sebaya, dan perbedaan status akademik.
4. Hambatan Fisik: kelelahan saat jam belajar siang, serta ketidakpuasan terhadap kondisi fisik tertentu.
5. Faktor Pendukung: pengalaman positif di ekstrakurikuler, apresiasi guru, serta dukungan teman sebaya.

Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan refleksi siswa dirangkum menjadi beberapa aspek penting. Faktor internal yang memengaruhi kepercayaan diri siswa antara lain rasa minder, ketakutan melakukan kesalahan, kecemasan saat tampil di depan umum, rendahnya regulasi emosi, serta persepsi negatif terhadap diri sendiri yang sering dibandingkan dengan teman sebaya. Faktor fisik seperti kelelahan belajar dan ketidakpuasan terhadap penampilan juga menjadi penghambat kepercayaan diri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi ejekan teman, kurangnya dukungan sosial, rasa sungkan

terhadap guru, serta perbedaan status akademik yang menciptakan jarak sosial. Di sisi lain, ditemukan pula faktor pendukung seperti pengalaman positif dalam kegiatan ekstrakurikuler, apresiasi dari guru, serta kesempatan tampil yang mendorong keberanian siswa.

Selain faktor lingkungan kelas, terdapat pula faktor eksternal lain yang turut berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa, antara lain:

1. **Dukungan keluarga** – Pola asuh yang demokratis dan apresiatif dari orang tua terbukti meningkatkan keyakinan diri anak, sedangkan pola asuh otoriter atau permisif cenderung melemahkan rasa percaya diri.
2. **Lingkungan pertemanan di luar sekolah** – Interaksi sosial dengan teman sebaya di luar kelas dapat memperkuat atau justru melemahkan kepercayaan diri, tergantung apakah siswa mendapat dukungan atau sebaliknya mengalami perundungan.
3. **Budaya sekolah secara umum** – Sekolah dengan iklim kompetitif yang tidak sehat dapat menurunkan kepercayaan diri sebagian siswa, sementara sekolah dengan iklim kolaboratif cenderung mendorong perkembangan kepercayaan diri yang lebih merata.
4. **Media sosial dan lingkungan digital** – Paparan media sosial juga berperan dalam pembentukan self-image siswa. Siswa yang sering membandingkan dirinya dengan orang lain di media sosial cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana hasil analisis ditata secara sistematis untuk menggambarkan kondisi siswa. Secara umum, siswa menunjukkan kepercayaan diri yang cukup baik saat berinteraksi dengan teman sebaya, namun masih pasif ketika diminta tampil di depan kelas atau berinteraksi dengan guru. Hambatan kepercayaan diri dapat dikategorikan menjadi psikologis, fisik, dan sosial, yang saling berhubungan dalam memengaruhi perilaku siswa di kelas. Program intervensi berupa diskusi kelompok, role-play, simulasi, dan refleksi mandiri terbukti membantu siswa mengidentifikasi hambatan yang mereka alami sekaligus melatih keberanian untuk tampil. Perubahan positif tampak dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian berbicara di depan kelas, serta komitmen pribadi untuk lebih aktif dan percaya diri dalam kegiatan belajar.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa SMA Unggul Islam Al-Fahd sebagian besar berada pada tingkat cukup baik, tetapi belum merata di seluruh siswa. Hambatan yang berasal dari faktor psikologis, fisik, dan sosial perlu diatasi melalui strategi penguatan yang tepat. Program yang dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa, yang ditandai dengan perubahan sikap, keberanian, dan interaksi di kelas. Lingkungan kelas yang kondusif, dukungan guru, serta apresiasi dari teman sebaya terbukti memiliki peran penting dalam proses penguatan ini. Dengan demikian, upaya penguatan kepercayaan diri tidak hanya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa secara lebih utuh.

Temuan penelitian ini menguatkan teori **self-efficacy Bandura (1997)** yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi cara berpikir, perasaan, dan perilakunya. Siswa yang mendapat pengalaman positif, baik melalui dukungan guru maupun kesempatan tampil di kelas, menunjukkan peningkatan rasa percaya diri. Sebaliknya, siswa yang mengalami pengalaman negatif (misalnya diejek atau gagal tampil) cenderung mengembangkan rasa minder.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif program penguatan kepercayaan diri terhadap perilaku siswa di kelas, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan dalam lingkup satu sekolah, sehingga generalisasi hasilnya ke konteks sekolah lain masih terbatas. Kedua, waktu pelaksanaan program relatif singkat sehingga dampak jangka panjang dari peningkatan kepercayaan diri siswa belum dapat dipastikan. Ketiga, instrumen pengukuran kepercayaan diri masih mengandalkan observasi, wawancara, dan refleksi mandiri yang cenderung subjektif; ke depan, penggunaan instrumen psikometri yang lebih baku akan memberikan data yang lebih reliabel.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa SMA Unggul Islam Al-Fahd berada pada kategori cukup baik, namun masih terdapat variasi antarindividu. Hambatan utama berasal dari aspek psikologis, fisik, dan sosial yang memengaruhi keberanian siswa untuk tampil di depan kelas maupun mengemukakan pendapat. Melalui program penguatan yang melibatkan diskusi, role-play, simulasi, dan refleksi, siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri baik dalam interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Lingkungan kelas yang kondusif, peran guru sebagai motivator, serta dukungan teman sebaya terbukti menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan program berkelanjutan yang menekankan penguatan kepercayaan diri sebagai bagian dari pendidikan karakter. Upaya ini tidak hanya menunjang prestasi akademik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial dan kesiapan menghadapi tantangan di masa depan.

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam bidang psikologi pendidikan dengan menegaskan bahwa kepercayaan diri siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan kelas, peran guru, dan dukungan teman sebaya. Temuan ini memperluas pemahaman teoretis tentang *self-efficacy* Bandura, dengan menekankan peran konteks sosial dan lingkungan belajar sebagai faktor pendukung terbentuknya keyakinan diri siswa. Selain itu, penelitian ini menambah literatur mengenai strategi intervensi berbasis kelas (diskusi, role-play, simulasi, refleksi) yang terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan rujukan akademik dalam mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada aspek afektif, tidak hanya kognitif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya integratif dalam menghubungkan lingkungan kelas dengan penguatan kepercayaan diri siswa melalui program intervensi yang sistematis. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih berfokus pada hasil belajar kognitif atau minat belajar, sementara penelitian ini menyoroti peran kepercayaan diri sebagai aspek afektif yang krusial dalam menunjang keberhasilan akademik dan pembentukan karakter. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya melihat kepercayaan diri sebagai hasil dari kombinasi faktor internal (psikologis, fisik) dan eksternal (dukungan teman, guru, serta suasana kelas), sehingga memberikan sudut pandang baru dalam kajian kepercayaan diri siswa.

Referensi

- Afifah, N., & Nasution, F. (2023). Peran guru bimbingan dan konseling (bk) dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kesejahteraan (well being) siswa. *Munaddhomah*, 4(2), 368–380.
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data Kualitatif. *Pincis Proceeding*, 1.
- Albina, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise Of Control*. New York: Freeman.
- Kinanty Jelita, S. (2024). Upaya Guru Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta: Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah*.
- Mauliska, N., Lestari, W., Tersedia, A., & Pada, O. (2024). Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Informasi Artikel. *Tematik: Jurnal Konten Pendidikan Matematika*, 2(2), 58–64. <https://doi.org/10.55210/jkpm>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st Ed.). Cv Harfa Creative.
- Sari Achmad, W. K., Idrus, N. A., Muh. Irfan, & Unga Utami. (2024). Pemanfaatan Lingkungan Alam Sebagai Media Dan Sumber Belajar Pada Komunitas Guru Pecinta Alam (Gurila). *International Journal Of Community Service Learning*, 8(1), 70–78. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v8i1.75907>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Cv. Alfabeta.
- Trisnadewi Ariesandy, K. (2021). Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Berbentuk Jelajah Lingkungan Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa. *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya*, 15(1), 1858–0629.